

**ANALISIS PENETAPAN PUSAT-PUSAT
PERTUMBUHAN BARU DI KECAMATAN
HARJAMUKTI, CIREBON SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SASYA DANASTRI

NIM. C2B006065

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG 2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Sasya Danastri

Nomor Induk Mahasiswa : C2A006065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENETAPAN PUSAT-
PUSAT PERTUMBUHAN BARU DI
KECAMATAN HARJAMUKTI,
CIREBON SELATAN**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 26 Agustus 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)
NIP 196104161987101001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Sasya Danastri

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENETAPAN PUSAT-PUSAT
PERTUMBUHAN BARU DI KECAMATAN
HARJAMUKTI, CIREBON SELATAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 September 2011

Tim Penguji

1. Drs. R Mulyo Hendarto, Msp. (.....)

2. Dr. Dwisetia Poerwono, Msc (.....)

3. Fitrie Arianti, SE. Msi (.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Do all the good you can, by all the means you can, in all the places you can, at all the times you can, as long as ever you can “

(John Wesley)

“ I don't believe you have to be better than everybody else. I believe you have to be better than you ever thought you could be “

(Ken Venturi)

“ What is the meaning of life? To be happy and useful “

(Tenzin Gyatso, 14th Dalai Lama)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada.

Papa dan Mama tersayang, yang telah senantiasa bersabar, berdoa, dan selalu mendukung ku. Terima kasih atas curahan kasih sayangnya selama ini.

Papa dan Mama adalah motivasi ku, semangat, dan doa ku.

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Sasya Danastri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Penetapan Pusat-pusat Pertumbuhan baru di Kecamatan Harjamukti, Cirebon selatan adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasan yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,

(Sasya Danastri)

NIM : C2B006065

ABSTRAK

Ketimpangan pembangunan dalam Kota Cirebon masih menjadi masalah yang belum terpecahkan. Terutama ketimpangan pembangunan antara Cirebon Utara dan Cirebon Selatan. Oleh karena itu dibutuhkan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan ini, yaitu dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan baru di wilayah selatan Kota Cirebon, yaitu wilayah Kecamatan Harjamukti.

Beberapa permasalahan yang diteliti yaitu (i). bagaimana kondisi terkini di Kecamatan Harjamukti dilihat dari aspek ekonomi, aspek kependudukan dan aspek fasilitas pelayanan publik, (ii). Bagaimana interaksi antar kelurahan di kecamatan Harjamukti, (iii). Kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti dilihat dari aspek ekonomi, aspek kependudukan dan aspek fasilitas pelayanan publik, (iv). Wilayah pembangunan apa saja yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan tersebut di Kecamatan Harjamukti.

Analisis data menggunakan 4 (empat) analisis yaitu i. Analisis Basis ekonomi dengan metode langsung, untuk mengetahui potensi-potensi tiap-tiap wilayah di Kecamatan Harjamukti, ii. Analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik lokasi di wilayah Kecamatan Harjamukti, iii. Analisis skalogram untuk mengetahui pusat-pusat pelayanan berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada dalam setiap daerah, iv. Metode overlay untuk mengidentifikasi kriteria lahan dan penentuan lokasi (infrastruktur dan fasilitas).

Hasil analisis menunjukkan Kelurahan Kecapi berpotensi sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan, pemukiman, kesehatan karena kelengkapan fasilitasnya, sedangkan Kelurahan Kalijaga berpotensi sebagai pusat pelayanan pemerintah karena merupakan ibu kota kecamatan, dan pusat pemukiman, dan daerah wisata rohani, Kelurahan harjamukti berpotensi sebagai pusat pelayanan, perdagangan, dan lahan kosongnya berpotensi sebagai lahan peternakan., Kelurahan Larangan berpotensi sebagai pusat pendidikan, kesehatan, pemukiman, dan perdagangan dan jasa, karena jaraknya yang sangat dekat dengan Kelurahan Kecapi, Kelurahan Argasunya berpotensi sebagai pusat pemukiman, lahannya berpotensi untuk lahan perkebunan dan peternakan

Kata kunci : Ketimpangan wilayah, Survey primer, Analisis Garvitasi, Metode Overlay, pusat pertumbuhan.

ABSTRACT

The development gap in the city of Cirebon is still an unsolved problem. Especially the development gap between North Cirebon and South Cirebon. Therefore, need a way out in resolving this problem, that is establish new growth centers in the southern city of Cirebon, Subdistrict Harjamukti.

Some of the problems under study are (i). The current conditions in the Distric Harjamukti viewed from the aspect of economic, demographic aspect and aspect of public service facilities, (ii). The interaction between villages in the Distric Harjamukti, (iii). The requirements for developing growth centers in the Distric Harjamukti viwed from the aspect of economic, demographic aspects and aspects of public service facilities, (iv). Areas of development that can be specified as a growth center in the Distric Harjamukti.

Analysis of data using 4 (four) analysis, (i). Economic Base analysis by direct method to determine the potential of each area in Distric Harjamukti, (ii). Analysis to estimate the gravitational attraction sites in the District of Hrajamukti, (iii). Skalogram analysis to determine the service centers based on the number and type of units of service facilities that exist in any area, (iv) overlay method for the identification of land based on maps and determining the location (infrastructure and facilities).

The analysis revealed a potentially Kecapi Village as a trading center and services, education, housing, health facilities because of completeness, while the Kalijaga village potential as a center for government services because ut us the capital district and residential centers and spiritually tourist area, Harjamukti Village potential as a central service, trade, and potentially empty land as farm land, larangan Village potential as a center of education, health, housing, and trade and services, because it is very close to Kecapi Village, Argasunya village potentially as a resident center and potential land for plantations and live stock.

Keywords : Inequality region, primary survey, Gravity Analysis, Methods Overlay, growth center.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ANALISIS PENETAPAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN BARU DI KECAMATAN HARJAMUKTI CIREBON SELATAN, dimana penulis membuat skripsi ini untuk melengkapi kewajiban studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanguna di Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati. Penulis menghanturkan terima kasih yang sebenarnya kepada **Drs. R. Mulyo Hendarto. MSp** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, dan tenaga, arahan, motivasi dengan segala ketelitian dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Keberhasilan dalam pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Eddy Yusuf A. M.Sc. Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekoomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
3. Ayahanda tercinta M. Bisio Tjahjono, ST dan ibunda tercinta, Elena Murad. Terima kasih atas doa nya selama ini, kasih sayang, cinta, kesabaran, dan dukungan kepada adinda. Semoga adinda akan selalu menjadi putri terbaik yang akan selalu membanggakan papa dan mama. Amin.
4. Keluarga BAPPEDA Kota Cirebon, DR. H. Wahyu, MPD selaku Kepala Bappeda Kota Cirebon, Ir. Yoyon Indrayana, MT selaku Kabid Fisik dan Lingkungan, Iing Daiman, S.Ip, Msi selaku Kabid Sosial Budaya, Ir. Tien Hindasah selaku Kabid Ekonomi, Sisca Octasari, ST Staf Bidang Fisik dan Lingkungan, Deden Adi Priyono, ST Staf Bidang Fisik dan Lingkungan Bappeda Kota Cirebon. Novie Devyani Kiran, SE Staf DPU Kota Cirebon, terima kasib atas bantuan dan supportnya. Sukses selalu.
5. Seluruh responden, Kepala Kelurahan Harjamukti Bapak E. Kusnadi, Kepala Kelurahan Argasanya Bapak Tasmadi, Kepala Kelurahan Kalijaga Bapak. Wawan Djuwanda, Kepala Kelurahan Larangan Bapak Sutisna, Kepala Kelurahan Kecapi Bapak Adam Wallesa, seluruh *Keyperson* yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kesediaan waktu dan bantuannya kepada penulis dalam megumpulkan data skripsi ini.

6. Keluarga besar IESP Reg 1 2006. Abra, terima kasih atas dukungan moral, kritik, saran dan semangat yang terus diberikan kepada penulis. Tangguh, Tyas, Indra, Selly, Yuki, Manda, Febby, Atika, Trias, Putranti, Satya, Dipo terima kasih untuk persahabatannya selama ini. Desi, Ishom, Ririn, Adit, Piping, Tika, Een, Mbak Tyas, Mastur, Bahrul, Adyatma, dan seluruh anggota keluarga IESP 2006 Reg 1, terima kasih atas kekompakannya. IESP Jaya! Jaya IESP!.
7. Keluarga Besar HMJ IESP periode 2007, periode 2008, periode 2009, MPM periode 2009, terima kasih untuk pengalaman dan pembelajarannya selama ini.
8. Keluarga Sriwijaya 5B, Anggie, Mega, Riza, Yusuf, Diah, Ve, Hanung, Aji, Fitrah, Resha, Ditty, Titut, Tata. Terima kasih untuk support, dukungan dan doanya selama ini.
9. Keluarga besar Wisma Ummy, Exy, Wulan, Rineke, Dewi Boga, Puput, Puspita, Desi, Nisa, Ida, Ummy, Biba. Terima kasih untuk support, dukunga, doa. Semoga kita selalu dalam lindungan Nya, terus berusaha, pantang menyerah.
10. Adik-adik angkatan 2007, 2008, 2009 Hafid, Bela, agil, Riris, Medi, Ika, Icha, Hera, Mahocha, Wiwid, Widi, Kartika, Furry, Qhey untuk dukungan dan bantuannya selama ini. Semangat dan sukses selalu untuk kalian.
11. Terima kasih untuk Thea, Shinta, Gita, Kesha, Ane, Deca, Bodok, Cesar, Amik atas dukungannya terhadap penulis agar selalu semangat menyelesaikan skripsi.

12. Wahyu Sasmito Adi, terima kasih untuk kasih sayang, dukungan, support, doa dan semangat yang tiada henti selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat, teman, kakak, dan pasangan yang baik. Sukses selalu untukmu, semoga kita berdua menjadi pribadi yang baik di masa depan. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu apabila ada kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini, senantiasa dapat penulis terima. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Semarang, 26 Agustus 2011

Penulis

Sasya Danastri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4. Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1. Landasan Teori	14
2.1.1.1 Interaksi Spasial	14
2.1.1.2 Sektor Basis.....	16
2.1.1.3 Pusat Pertumbuhan (<i>Growth pole</i>)	17
2.1.1.4 Ruang dan Perwilayahan.....	21
2.1.1.5 Penetapan Wilayah Pembangunan	23
2.1.1.5 Teori Keseimbangan dan Ketidakseimbangan dalam Pembangunan.....	23

2.1.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.2. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.2. Populasi dan Sampel.....	35
3.3. Jenis dan Sumber Data	35
3.4. Metode Pengumpulan Data	37
3.5. Metode Analisis.....	38
3.5.1. Analisis Basis Ekonomi secara Survey Primer	30
3.5.2. Analisis Gravitasi	39
3.5.3. Analisis Skalogram	39
3.5.4. Metode Overlay.....	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	42
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	42
4.1.1. Kondisi geografis dan luas wilayah	42
4.1.2. Wilayah administrasi.....	43
4.1.3. Demografi.....	45
4.2. Hasil Analisis Data	49
4.2.1. Analisis Metode survey primer.....	49
4.2.1.1. Kelurahan Kecapi	49
4.2.1.2. Kelurahan Harjamukti	51
4.2.1.3. Kelurahan Argasunya	55
4.2.1.4. Kelurahan Larangan	61
4.2.1.5. Kelurahan Kalijaga.....	64
4.2.2. Analisis Skalogram.....	66
4.2.3. Analisis Gravitasi	74
4.2.4. Metode Overlay	76
4.2.5. Penetapan pusat-pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti.....	79
4.3. Interpretasi Hasil.....	82
BAB V PENUTUP	90

5.1. Kesimpulan	90
5.2. Keterbatasan	91
5.3. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Tabel Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kota Cirebon Tahun 2008-2009 (%)	2
Tabel 1.2.	Daftar Objek Wisata Kota Cirebon.....	3
Tabel 1.3.	PDRB Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 – 2008 (%)	5
Tabel 1.4.	Luas wilayah, Sebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Cirebon Tahun 2008 – 2009	7
Tabel 1.5.	Luas wilayah dan penggunaan Lahan Kecamatan Harjamukti Tahun 2009	8
Tabel 1.6.	Luas wilayah, Banyaknya RW, RT Kelurahan	8
Tabel 1.7.	Jumlah penduduk, jenis kelamin, sex ratio Penduduk Menurut Kelurahan dan jenis kelamin di Kecamatan Harjamukti Tahun 2009	9
Tabel 2.1.	Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1.	Lokasi dan Keadaan Geografis Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.....	43
Tabel 4.2.	Luas Wilayah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2009	44
Tabel 4.3.	Luas wilayah dan penggunaan Lahan di Kecamatan Harjamukti Tahun 2009	45
Tabel 4.4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis kelamin di Kecamatan Harjamukti KOTA Cirebon Tahun 2009	46
Tabel 4.5.	Luas Wilayah, Jumlah penduduk, Kepadatan Penduduk, Jumlah RT, EW dan Keluarga Tahun 2010 Kecamatan Harjamukti	46
Tabel 4.6.	Jumlah Penduduk, Sex ratio Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2009	47

Tabel 4.7.	Profil Kelurahan Kecapi, Kota Cirebon.....	49
Tabel 4.8	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Kelurahan Kecapai.....	50
Tabel 4.9.	Profil Kelurahan Harjamukti, Kota Cirebon.....	51
Tabel 4.10	Tabel mata pencaharian penduduk Kelurahan Harjamukti Tahun 2010	52
Tabel 4.11	Jumlah Sarana Prasarana Kesehatan Kelurahan Harjamukti.....	53
Tabel 4.12.	Profil Kelurahan Argasunya, Kota Cirebon.....	55
Tabel 4.13.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Argasunya	58
Tabel 4.14.	Luas wilayah Menurut penggunaan Kelurahan Argasunya Tahun 2010	60
Tabel 4.15.	Profil Kelurahan Larangan Kota Cirebon.....	61
Tabel 4.16.	Mata Pencaharian Penduduk, Kelurahan Larangan Tahun 2010	63
Tabel 4.17.	Profil Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon	64
Tabel 4.18.	Pengurutan jenis fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kecamatan Harjamukti.....	68
Tabel 4.19.	Kelompok Kelurahan Berdasarkan Jumlah dan jenis fasilitasi pelayanan.....	69
Tabel 4.20.	Pengurutan jenis fasilitas berdasarkan jumlah total unit fasilitas yang dimiliki Kecamatan Harjamukti.....	70
Tabel 4.21.	Indeks gravitasi antar daerah Kelurahan di Kecamatan di Kecamatan Harjamukti	76
Tabel 4.22.	Kekuatan interaksi antar Kelurahan di Kecamatan Harjamukti	77
Tabel 4.23.	Wilayah Pembangunan Kecamatan Harjamukti	80
Tabel 4.24.	Potensi ekonomi, kekuatan interaksi dan kelompok di Kecamatan Harjamukti	83

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Letak Kota Cirebon di Provinsi Jawa Barat	4
Gambar 2.1	Struktur ekonomi pusat pertumbuhan	18
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1	Grafik Penduduk Kecamatan Harjamukti menurut jenis kelamin tahun 2009.....	48
Gambar 4.2	Pembangunan sarana perekonomian Kelurahan Kecapi	49
Gambar 4.3	Komplek Pertokoan dan pasar Kelurahan Harjamukti.....	52
Gambar 4.4	Kondisi jalan Kelurahan Harjamukti	54
Gambar 4.5	Lahan tidak terpakai di Kelurahan Harjamukti.....	55
Gambar 4.6	Pembangunan Perumahan di Kelurahan Argasunya	56
Gambar 4.7	Kondisi jalan yang rusak di Kelurahan Argasunya.....	57
Gambar 4.8	Kondisi Rumah kumuh di Kelurahan Argasunya	59
Gambar 4.9	Kawasan pertokoan Kelurahan Larangan	61
Gambar 4.10	Kondisi jalan yang rusak di Kelurahan Larangan.....	62
Gambar 4.11	UKM di Kelurahan Kalijaga.....	65
Gambar 4.12	Kondisi jalan yang rusak di Kelurahan Kalijaga.....	66
Gambar 4.13	Hasil analisis gravitasi.....	78
Gambar 4.14	Hasil analisis gravitasi kekuatan analisis rendah	79
Gambar 4.15	Hasil analisis gravitasi kekuatan analisis tinggi.....	80
Gambar 4.16	Peta potensi perdagangan.....	81
Gambar 4.17	Peta analisis skalogram	82
Gambar 4.18	Peta metode overlay	83

LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	Pertanyaan Wawancara Penelitian	1
Lampiran	Tabulasi potensi Kecamatan Harjamukti	4
Lampiran	Peta wilayah Kecamatan Harjamukti	6
Lampiran	Peta wilayah Kelurahan Argasunya	7
Lampiran	Peta wilayah Kelurahan Harjamukti	8
Lampiran	Peta wilayah Kelurahan Kalijaga	9
Lampiran	Peta wilayah Kelurahan Kecapi	10
Lampiran	Peta wilayah Kelurahan Larangan	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan (Peraturan Mendagri RI No. 4/ 1980).

Salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam maupun luar negeri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (*hinterland*) atau daerah pedesaan sekitarnya. Sering keterkaitan ini terwujud sebagai suatu bentuk sistem kota. Dalam suatu sistem kota, kota menjadi unsur utama dan merupakan simpul (*node*) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peranan penting dalam pembentukan pola dan struktur sistem perkotaan, dan dalam merangsang perkembangan kota (Soegijoko dalam Hestuadiputri, 2007).

Pada hakekatnya faktor yang menyebabkan perkembangan kota umumnya sama sebagaimana yang berpengaruh pada perkembangan kota-kota di negara yang sedang berkembang lainnya yaitu penambahan penduduk baik secara alami maupun karena migrasi desa-kota atau perubahan kegiatan usaha dan kehidupan penduduk yang berkembang (LPEM FE UI, 2003).

Kota Cirebon yang merupakan kota mandiri terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Ibukota Jawa Barat yaitu Bandung, memiliki kegiatan perekonomian dan sosial yang berkembang pesat, sehingga menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru untuk menampung kegiatan ekonomi dan sosial dalam kota ini.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kota Cirebon Tahun 2008-2009 (%)

Sektor/Lapangan Usaha	Tahun 2008 (%)	Tahun 2009 (%)
Pertanian	5,40	6,65
Pertambangan/penggalian	2,04	3,90
Industri Pengelolaan	2,96	-0,72
Listrik dan Air bersih	4,69	6,36
Konstruksi/bangunan	6,43	5,71
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5,54	6,39
Pengangkutan dan Komunikasi	1,04	4,33
Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan	5,09	4,73
Jasa	6,09	5,85
LPE	4,91	5,08

Sumber: BPS Kota Cirebon, 2009

Kota Cirebon berada di pesisir Laut Jawa, di Jalur Pantura Jakarta-Cirebon-Semarang yang merupakan jalur terpadat di Indonesia, menyebabkan kota ini menjadi salah satu kota yang sangat berpotensi di Jawa Barat. Letaknya yang sangat strategis yaitu merupakan pintu gerbang Jawa Barat disebelah timur membuat Kota Cirebon mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain itu, Cirebon juga merupakan kota transit yang dilewati oleh jalur pantura dari arah timur ke barat ataupun sebaliknya. Disamping faktor-faktor tersebut, Cirebon juga

memiliki banyak potensi yang ada disekitarnya seperti obyek-obyek pariwisata (Dida, 2002).

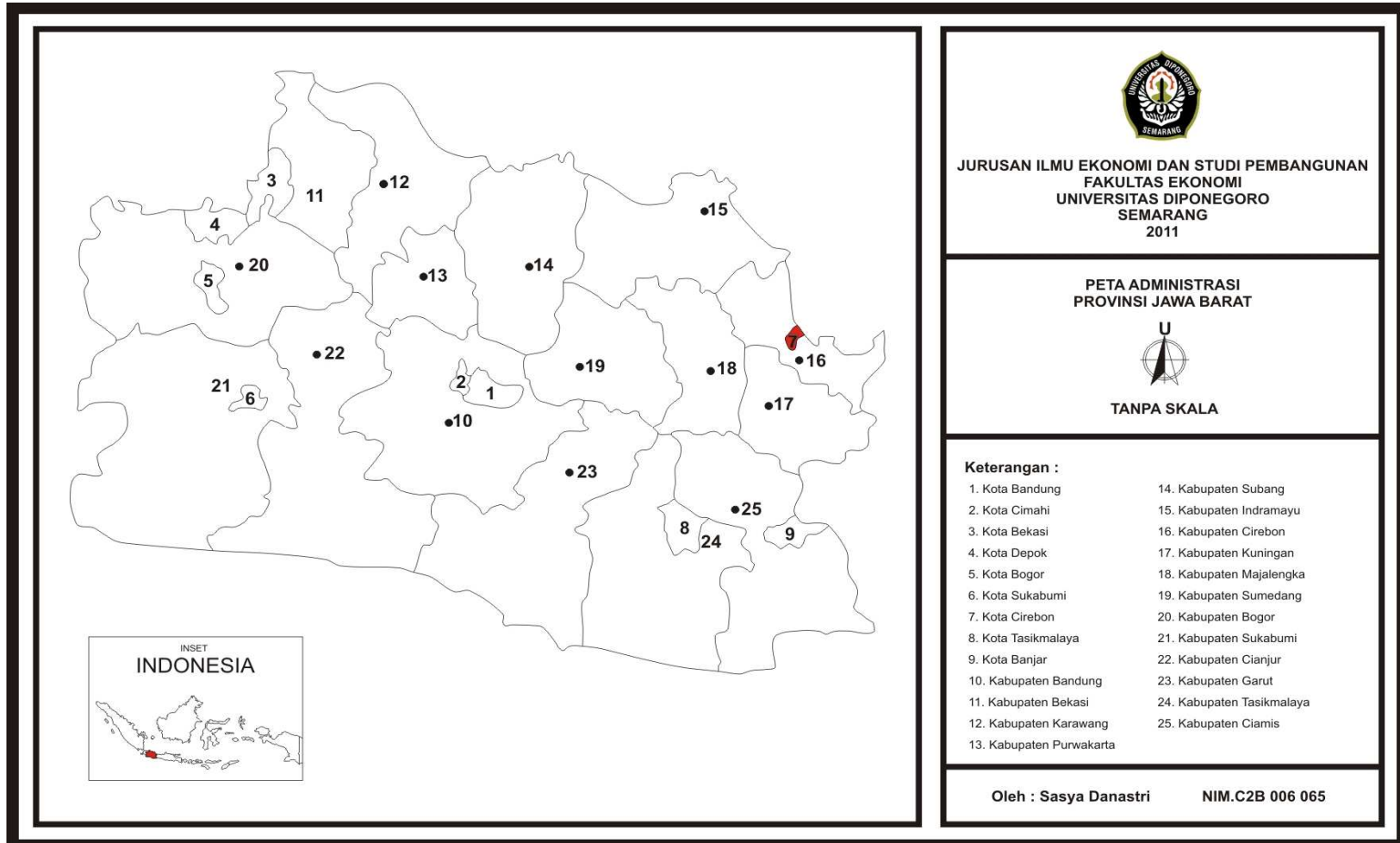
Tabel 1.2
Daftar Objek Wisata di Kota Cirebon

Daerah Wisata Kota Cirebon
Taman Kera Plangon
Keraton Kacirebonan
Keraton Kasepuhan
Masjid Merah Panjunan
Taman Kera Petilasan Sunan Kalijaga
Masjid Jami Jagabaya
Masjid Agung Kanoman
Makan Sunan Drajat
Makan Sunan Gunung Jati
Keraton Kanoman
Keraton Kaprabonan
Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Taman Air dan Gua Sunyaragi
Taman Ade Irma Suryani
Makam Tumenggung Aria Wicula
Kelenteng Talang

Sumber : www.budayacirebon.wordpress.com

Gambar 1.1

Letak Kota Cirebon di Provinsi Jawa Barat



Perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial kota Cirebon ini dapat dilihat dari nilai PDRB yang meningkat setiap tahunnya. Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tahun 2005, PDRB kota Cirebon sebesar Rp 4,919 trilyun lebih besar daripada tahun 2006, yaitu sebesar Rp 5,192 trilyun. Kenaikan nilai PDRB ini terus terjadi hingga pada tahun 2008, yaitu menjadi sebesar Rp 5,823 trilyun.

Tabel 1.3
Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konstan
2000 Tahun 2005-2008
(dalam Jutaan rupiah)

No	SEKTOR	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	1 7.088,01	17.118,92	17.782,98	18.546,39
2	Pertambangan	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	1 .896.634,50	1.969.304,31	2.037.319,89	2.109.737,60
4	Listrik, Gas, Air Bersih	8 4.658,13	88.140,82	95.652,07	104.856,44
5	Bangunan	1 79.954,95	197.668,88	214.081,50	233.172,71
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1 .410.756,27	1.509.106,23	1.648.518,00	1 .820.040,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7 77.978,81	814.698,40	839.266,18	796.245,59
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	253.082,70	273.216,90	307.060,56	346.647,68
9	Jasa-Jasa	299.696,38	323.099,33	353.188,18	394.281,39
TOTAL		4.919.849,75	5.192.353,79	5.512.869,37	5.823.528,10

Sumber : BPS Kota Cirebon, 2008

Pertumbuhan PDRB Kota Cirebon ini didominasi oleh kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyak orang-orang yang bekerja, beraktifitas dan menuntut ilmu di Kota Cirebon, sehingga pembangunan di Kota Cirebon menunjukkan tren yang meningkat. Namun, pertumbuhan Kota Cirebon yang semakin pesat ini, tidak luput oleh berbagai masalah yang mengikutinya. Adapun permasalahan tersebut antara lain kegiatan yang cenderung

berorientasi di pusat kota, sehingga pusat kota akan semakin padat (gedung dan kegiatan bisnis) dan semakin macet (arus lalu lintas). Kepadatan dan kemacetan di sekitar pusat kota utama ini harus disebarakan ke beberapa pusat ekonomi yang berada di sekitar pusat kota utama. Daerah sekitar pusat kota utama ini harus direncanakan sebagai kota mandiri dan diharapkan kehidupannya tidak bergantung pada kegiatan perekonomian pusat kota utama, adanya ketimpangan pembangunan atau pembangunan yang tidak merata antara kawasan Cirebon Utara dan kawasan Cirebon Selatan. Walaupun pendahuluan pembangunan kawasan Cirebon Utara memiliki beberapa alasan khusus, tetapi itu tidak bisa dijadikan pengecualian untuk melaksanakan pembangunan yang merata di setiap daerah (khususnya kawasan selatan). (Yoyon 2010, KABAG Fisik dan Lingkungan, BAPPEDA Kota Cirebon, Komunikasi Personal). Oleh karena itu, penetapan pusat pertumbuhan baru di Kota Cirebon harus dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Penetapan kawasan Harjamukti sebagai pusat pertumbuhan baru adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh kota Cirebon. Penetapan Kawasan ini sudah dilaksanakan sejak pemerintahan Walikota periode 2008-2013. Secara kasat mata ketertinggalan wilayah selatan yaitu Kelurahan Argasunya terlihat jelas dari keadaan geografis yang berbukit-bukit. Wilayah Selatan hanya terkenal sebagai pembuangan akhir sampah, sehingga truk sampah yang lalu lalang juga menjadi penyebab rusaknya fasilitas jalan di Kelurahan Argasunya. Sekitar 500 penduduk masih mengandalkan pekerjaan sebagai penggali pasir karena pertanian dan perdagangan tidak bisa diandalkan. Tidak heran jika wilayah selatan identik

dengan pembangunan yang tertinggal (Siwi, 2010). Padahal Kecamatan Harjamukti merupakan kecamatan terluas di kota Cirebon, yaitu seluas 17,62 Km² (lihat tabel 1.4).

Tabel 1.4
Luas Wilayah, Sebaran dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kota Cirebon Tahun 2008-2009

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk	
			Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Harjamukti	17,62	95.339	5.412
2	Lemahwungkuk	6,51	55.972	8.602
3	Pekalipan	1,57	35.678	22.856
4	Kesambi	8,05	71.067	8.818
5	Kejaksan	3,61	46.096	12.748
TOTAL		37,36	304.152	8.142

Sumber : Statistik Kota Cirebon 2009

Pembangunan wilayah Kecamatan Harjamukti ini belum bisa dikatakan maksimal juga dikarenakan masih terdapat banyak masalah yang belum diselesaikan/ditangani di Kota Cirebon, yaitu Pembangunan Daerah Pengembangan Rawan Bencana Sosial, peredaran minuman keras dan narkoba, serta merebaknya “geng motor”, tawuran antar kampung (Tien, 2010, KABAG Ekonomi, BAPPEDA Kota Cirebon).

Kecamatan Harjamukti sebagai bahan dari wilayah Kota memiliki rata-rata ketinggian di atas permukaan laut (dpl) sekitar 7 meter, dan rata-rata suhu 27,3 derajat Celcius. Adapun pembagian peruntukan penggunaan wilayah lahan di kecamatan Harjamukti ditunjukkan pada tabel 1.5. Lahan untuk pemukiman

merupakan penggunaan lahan paling luas di kecamatan ini sebesar 658,6 Ha dengan total luas wilayah sebesar 1.732,95 Ha.

Tabel 1.5
Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Harjamukti Tahun 2010

Penggunaan Wilayah	Luas (Ha)	(%)
Permukiman	658,6 Ha	38,004
Kuburan	33,8 Ha	1,95
Pekarangan	164,3 Ha	9,48
Taman	13,1 Ha	0,755
Perkantoran	57,35 Ha	3,309
Persawahan	241 Ha	13,906
Perkebunan	174,7 Ha	10,081
Prasarana Umum Lainnya	381,1 Ha	21,991
Total Luas Wilayah	1.732,95 Ha	100

Sumber : RENSTRA Kecamatan Harjamukti, 2010

Wilayah kecamatan Harjamukti ini terdiri dari 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Argasunya, Kelurahan Kalijaga, Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kecapi, Kelurahan Larangan.

Tabel 1.6
Luas Wilayah, Banyaknya RW, RT Kecamatan Harjamukti

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Rukun Warga	Rukun Tetangga
Argasunya	6,75	11	58
Kalijaga	4,64	15	110
Harjamukti	2,23	13	58
Kecapi	2,01	18	113
Larangan	1,98	19	110

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2010

Penduduk sebagai sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan sangat penting dalam setiap kegiatan pembangunan. Jumlah penduduk di kecamatan Harjamukti ini relatif tinggi. Penduduk Kecamatan Harjamukti pada akhir tahun 2009 tercatat sebanyak 94.490 jiwa terdiri dari 48.830 laki-laki dan 47.660 perempuan. Secara *sex ratio* (SR), menunjukkan bahwa jumlah penduduk tahun 2009 relatif seimbang. Ini ditunjukkan dengan angka SR sebesar 1042,45 yang berarti dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 102 sampai 103 penduduk laki-laki (Harjamukti Dalam Angka, 2009). *Sex Ratio* yang relative seimbang ini menunjukkan tidak ada ketimpangan dari jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan gender. Salah satu contoh dari ketidakseimbangan gender ini seperti berlebihnya jumlah laki-laki sehingga kurangnya sumber daya perempuan (*Advertising in the www.faktailmiah.com, 2010*).

Jumlah penduduk yang cukup tinggi ini harus dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan wilayah Harjamukti.

Tabel 1.7
Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Harjamukti Tahun 2009

Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Argasunya	8.983	8.661	17.644	103,72
Kalijaga	13.596	12.926	26.522	105,18
Harjamukti	8.790	8.549	17.339	102,82
Kecapi	10.455	10.402	20.857	100,51
Larangan	7.006	7.122	14.128	98,37
Jumlah	48.830	47.660	96.490	102,45

Sumber : BPS, Kecamatan Harjamukti Dalam Angka, 2009

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikatakan kecamatan Harjamukti menyimpan potensi, antara lain tersedianya jumlah SDM yang banyak, tersedianya lahan pemukiman dan perdagangan, serta adanya titik berat pembangunan di wilayah Kecamatan Harjamukti dari pemerintah Kota Cirebon (Renstra, Kecamatan Harjamukti, 2009). Oleh karena itu, kecamatan Harjamukti dengan segala potensinya harus dapat menjalankan peran dan fungsinya demi optimalnya pemanfaatan ruang kota dan pelestarian keseimbangan lingkungan, dengan sasaran mewujudkan pembangunan wilayah Harjamukti (Visi Walikota Cirebon, 2008-2013)

Sejalan dengan maksud tersebut penelitian ini dilakukan di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon dengan Judul : *Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.*

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Harjamukti menunjukkan adanya potensi dan ciri-ciri geografis untuk dapat dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru di wilayah selatan Kota Cirebon. Dilihat dari keuntungan lokasi yang dimiliki, dan juga visi misi Kota Cirebon dalam hal pemanfaatan ruang kota.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana kondisi terkini di Kecamatan Harjamukti?
2. Bagaimana interaksi antar kelurahan di Kecamatan Harjamukti?

3. Apa saja kebutuhan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti dilihat dari aspek ekonomi, aspek kependudukan dan aspek fasilitas pelayanan publik?
4. Wilayah pembangunan apa saja yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan untuk mendorong pembangunan wilayah di sekitar pusat pertumbuhan tersebut di Kecamatan Harjamukti?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertitik berat pada latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Menggambarkan keadaan sekarang pada wilayah pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.
- 2 Mengetahui kekuatan interaksi antar daerah di Kecamatan Harjamukti.
- 3 Menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti.
- 4 Mengetahui wilayah pembangunan mana saja yang dapat ditetapkan sebagai kutub pertumbuhan untuk mendorong pembangunan wilayah di Kecamatan Harjamukti.

Berdasarkan kajian tentang penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1 Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan pertumbuhan (*growth*) wilayah kecamatan.

- 2 Sebagai bahan yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang Ekonomi Regional, terutama mengenai pusat pertumbuhan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Bagian tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sedangkan sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dan materi yang dibahas pada setiap bab yang ada, jadi tidak sama dengan daftar isi.

BAB II TELAAH PUSTAKA. Telaah pustaka berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Apabila dimungkinkan dapat pula dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN. Berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional (bukan kutipan buku Metode Penelitian). Oleh karena itu pada bagian ini perlu diuraikan hal-hal tentang

variable penelitian dan definisi operasional variable, populasi dan sample, jenis sumber data, metode pengumpulan data, metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS. Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis kualitatif dan/atau kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian

BAB V PENUTUP. Memuat simpulan, keterbatasan, dan saran. Simpulan berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, dan simpulan harus sesuai dengan permasalahan, tujuan dan hipotesis yang diajukan dalam bab-bab selanjutnya. Keterbatasan penelitian menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil. Saran merupakan anjuran disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Interaksi Spasial

Pengertian interaksi menurut Edward Ullman diestimasikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (Daldjoeni, 1992) :

1. Adanya wilayah yang saling melengkapi, yaitu wilayah yang berbeda sumber daya sehingga terjadi aliran yang sangat besar dan membangkitkan interaksi spasial yang sangat tinggi.
2. Kesempatan berinteraksi, yaitu kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi. Hal ini terjadi karena adanya daerah yang menghambat arus komoditi antar daerah-daerah yang dapat berinteraksi.
3. Kemudahan transfer dalam ruang, yaitu fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, yang termasuk karakteristik khusus dari komoditi yang ditransfer. Arus transfer yang dapat terjadi antara lain berupa :
 - Arus ekonomi : barang, penumpang KA, jalan
 - Arus sosial : pelajar, mahasiswa, pedagang

- Arus politik : pengeluaran pemerintah
- Arus informasi : telegram, telepon.

Interaksi spasial menurut Rondinelli (1978) dalam Pardede (2008) terdiri dari :

1. Keterkaitan fisik, berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami, maupun rekayasa.
2. Keterkaitan ekonomi, berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur serta modal dan keterkaitan produksi ke depan (*forward linkages*) maupun ke belakang (*backward linkages*) diantara berbagai kegiatan ekonomi.
3. Keterkaitan penduduk, terjadi dari pola migrasi baik permanen maupun kontemporer.
4. Keterkaitan teknologi, terutama peralatan, cara dan metode produksi harus integrasi secara spasial dan fungsional.
5. Keterkaitan sosial yang merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
6. Keterkaitan pelayanan sosial seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Sekolah, dan sebagainya.
7. Keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur perbatasan administrasi maupun sistem anggaran dan biaya pembangunan.

2.1.1.2 Sektor Basis

Teori basis ekonomi (*ecocnomic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2007).

Aktifitas basis memiliki peranan penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Emilia dan Imelia, 2009).

Rahardjo Adisasmita (2005) mengatakan bahwa bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan timbul kenaikan volume kegiatan non basis dan sebaliknya berkurang aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Dalam Sjahrizal (2008), perekonomian suatu daerah merupakan penjumlahan dari sektor basis dan sektor nonbasis yang digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = B + S$$

Dimana : Y = Pendapatan Daerah

B = Sektor Basis

S = Sektor Nonbasis

2.1.1.3 Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Ide awal tentang pusat pertumbuhan (*growth poles*) mula-mula dikemukakan oleh Francois Perroux, seorang ekonom bangsa Perancis, pada tahun 1955. Pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonom pada waktu itu seperti (Casel dan Schumpeter, dalam Sjafrizal, 2008) yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Akan tetapi kenyataan menunjukkan kondisi dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008).

Richardson (1978) memberikan definisi sebagai berikut:

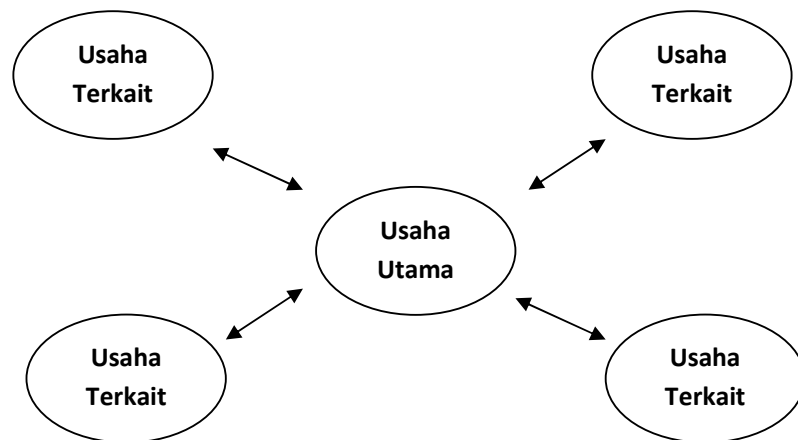
“ A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the economy, and strongly interrelated to each other via input-output linkages around a leading industry (Propulsive Industry) “.

Dari definisi ini terlihat ada empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu: (a) Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu; (b) Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian; (c)

Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, dan (d) Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industry induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut (Sjahrizal, 2008).

Secara umum struktur ekonomi dari pusat pertumbuhan dapat digambarkan seperti gambar berikut

Gambar 2.1
Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan



Sumber: Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi, Sjahrizal 2008

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi (baik ke dalam maupun ke luar). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan

masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2007).

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat cirri, yaitu (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; (4) Bersifat mendorong wilayah belakangnya (Tarigan, 2007).

Beberapa hal yang dapat dicapai melalui konsep pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru, anatar lain adalah (Samsudin, 2003) :

- a Pendapatan daerah secara keseluruhan akan meningkat dan merata seperti yang dikatakan Richardson bahwa pendapatan di daerah pertumbuhan akan mencapai maksimal apabila pembangunan dipusatkan di pusat-pusat pertumbuhan daripada pembangunan itu dipencar-pencar secara terpisah di seluruh daerah.
- b Penyediaan prasarana dan perumahan lebih mudah dan murah apabila dipusatkan pada titik-titik pertumbuhan daripada terpencar.
- c Yang terpenting adalah titik pertumbuhan baru dapat menampung tenaga kerja sehingga persoalan pengangguran di pusat utama maupun daerah sekitarnya dapat ditanggulangi.
- d Titik-titik pertumbuhan dapat berfungsi sebagai pembendung arus pendatang ke pusat utama karena umumnya pendorong arus migrasi adalah rendahnya tingkat kehidupan. Dengan demikian arus migrasi ke pusat utama dapat dibendung di titik ini.

- e Konsentrasi penduduk tidak terjadi pada pusat utama saja sehingga beban kota utama dalam penyediaan fasilitas dan lapangan kerja dapat dikurangi.

Dalam pengembangan daerah melalui pusat-pusat pertumbuhan, kegiatan akan disebar ke beberapa pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Pada skala regional dikenal tiga orde, yaitu (Friedman dalam Harahap, 2009) :

1 Pusat pertumbuhan primer (utama)

Pusat pertumbuhan primer atau pusat utama orde satu ialah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang lebih bawah tingkatannya. Biasanya pusat pertumbuhan orde satu ini dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar, kelengkapan fasilitas dan potensi aksesibilitas terbaik, mempunyai daerah belakang terluas serta lebih multi fungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya.

2 Pusat pertumbuhan sekunder (kedua)

Pusat pertumbuhan sekunder ini adalah pusat dari sub daerah, seringkali pusat ini diciptakan untuk mengembangkan sub-daerah yang jauh dari pusat utamanya. Perambatan perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat utamanya dapat dikembangkan oleh pusat pertumbuhan sekunder ini.

3 Pusat pertumbuhan tersier (ketiga)

Pusat pertumbuhan tersier ini merupakan titik pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya. Fungsi pusat tersier ini ialah menumbuhkan dan memelihara kedinamisan terhadap daerah pengaruh yang dipengaruhinya.

2.1.1.4 Ruang dan Perwilayahan

Menurut kamus Webster, *space* atau ruang dapat diartikan dengan berbagai cara:

- a. *The three dimensional continuous expanse extending in all directions and containing all matter: variously thought of as boundless or intermediately finite,*
- b. *Area or room sufficient for or allotted to something.*

Dengan demikian secara umum ruang dapat diartikan dengan tempat berdimensi tiga tanpa konotasi yang tegas atas batas dan lokasinya yang dapat menampung atau ditunjukkan untuk menampung benda apa saja.

Menurut Glasson (dalam Tarigan, 2009) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah. Yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Pandangan objektif menyatakan wilayah itu benar-benar ada dan dapat dibedakan dari ciri-ciri/gejala alam di setiap wilayah. Wilayah dapat dibedakan berdasarkan musim/temperatur yang dimilikinya, atau berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri di atas.

Menurut Hanfiah (1982), unsur-unsur ruang yang terpenting adalah, (1) Jarak; (2) Lokasi; (3) Bentuk dan (4) Ukuran atau skala. Artinya, setiap wilayah harus memiliki keempat unsure di atas. Unsur diatas bersama-sama membentuk/menyusun suatu unit ruang yang disebut wilayah yang dapat dibedakan dari wilayah lain. Glasson (dalam Tarigan, 2009) mengatakan wilayah

dapat dibedakan berdasarkan kondisinya atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan kondisinya, wilayah dapat dikelompokkan atas keseragaman isinya (*homogeneity*) misalnya wilayah perkebunan, wilayah peternakan, wilayah industri, dan lain-lain. Berdasarkan fungsinya, wilayah dapat dibedakan misalnya kota dengan wilayah belakangnya, lokasi produksi dan wilayah pemasarannya, susunan orde perkotaan, hierarki jalur transportasi, dan lain-lain.

Menurut Haggett (1977) dalam Tarigan (2009) ada tiga jenis wilayah, yaitu *homogenous regions, nodal regions, planning or programming regions*. Menurut Hanafiah (1982) dalam Tarigan (2009) wilayah dapat pula dibedakan atas konsep absolut dan konsep relatif. Konsep absolut didasarkan pada keadaan fisik sedangkan konsep relatif selain memperhatikan faktor fisik juga sekaligus memperhatikan fungsi sosial ekonomi dari ruang tersebut (Tarigan, 2009). Ada beberapa cara untuk menetapkan suatu perwilayahan. Perwilayahan apabila dilihat dari atas adalah membagi suatu wilayah yang luas. Perwilayahan mengelompokkan beberapa wilayah kecil ke dalam satu kesatuan. Suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar dari perwilayahan dapat dibedakan sebagai berikut (Tarigan, 2009):

1. berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan.
2. Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*), yang paling umum adalah kesamaan fisik.
3. Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi.
4. Berdasarkan wilayah perencanaan/program.

2.1.1.5 Penetapan Wilayah Pembangunan

Dalam rangka pendirian dan pengembangan sebuah pusat pertumbuhan secara baik dan terarah, diperlukan beberapa langkah dan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Karena itu, pelaksanaannya perlu dilakukan secara berurutan mulai dari kegiatan pertama sampai dengan terakhir.

Sjahrizal (2008) menyebutkan langkah *pertama* yang perlu dilakukan adalah menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini perhatian pertama perlu diarahkan pada ketersediaan jaringan jalan yang dapat menjangkau seluruh wilayah cangkupan. Langkah *kedua* adalah meneliti potensi ekonomi wilayah terkait berikut komoditi unggulan yang sudah dimiliki dan atau potensial untuk dikembangkan. Langkah *ketiga* meneliti keterkaitan hubungan input output dari masing-masing industri dan kegiatan potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan bersangkutan. Langkah *keempat* menentukan jenis sarana prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan tersebut. Langkah *kelima* merupakan langkah terakhir adalah membentuk sebuah organisasi yang akan mengelola dan mengkoordinasi kompleks industri atau pusat pertumbuhan tersebut

2.1.1.6 Teori Keseimbangan dan Ketidakseimbangan dalam Pembangunan

Teori pertumbuhan tidak seimbang dikemukakan oleh Hirschman, Myrdall dan Perroux sebagai tokoh-tokoh pendukungnya. Hirschman mengemukakan bahwa strategi pembangunan harus konsentrasi pada beberapa sektor daripada

proyek yang tersebar luas; sektor kunci ditentukan dengan mengukur dampak *backward linkage* dan *forward linkage* yang memaksimalkan input-output. Dia berpendapat bahwa pertumbuhan dijalankan dari sektor-sektor ekonomi unggulan ke sector-sektor lainnya dari satu perusahaan ke yang lain. Keuntungan dari pendekatan ini dibandingkan “pertumbuhan berimbang” adalah lebih ekonomi dalam pemakaian sumberdaya yang langka (LPEM,2003).

Secara geografis pertumbuhan tidak seimbang diterapkan mengkonsentrasinya aktivitas ekonomi pada satu atau beberapa pusat pertumbuhan. Pusat-pusat pertumbuhan (*growth point*) itu akan memberikan dampak penitisan (*trickling down effect*).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Erwin Harahap (2009) melakukan penelitian dengan judul *Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Serdang Bedagai*. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang pemerataan pembangunan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan menetapkan Kecamatan Perbaungan sebagai pusat pertumbuhannya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode tren untuk memproyeksikan jumlah penduduk dan penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam beberapa tahun ke depan. Teknik analisis yang ke dua menggunakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan pola penyediaan sarana dan prasarana fasilitas pendidikan, kesehatan berdasarkan atas standar pedoman perencanaan lingkungan pemukiman kota dari Departemen

Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya Tahun 1979. Hasil analisis menunjukkan : (1) Proyeksi penduduk di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sampai dengan tahun 2014 berjumlah 136.184 jiwa, (2) dengan jumlah penduduk sebesar itu maka dibutuhkan penambahan fasilitas bangunan sekolah TK sebanyak 66 unit, gedung SD 65 unit, gedung SLTP 25 unit, sedangkan prasarana kesehatan perlu penambahan gedung puskesmas sebanyak 1 unit, puskesmas pembantu 14 unit, balai pengobatan umum 4 unit dan prakter dokter 12 unit, (3) hasil analisis menunjukkan bahwa proyeksi penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sampai dengan 2014 berjumlah 16.681 jiwa.

Moh. Radjiman Ododay, A. Rahmat, dan Shirly Wunas (2009) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara* menunjukkan simpul utama pendistribusian produksi hasil pertanian masyarakat pada Kawasan Agropolitan Dumoga terdapat di Dumoga Timur, sedangkan Dumoga Barat dan Dumoga Utara merupakan daerah *hinterland* 1 dan 2. Kelurahan Imandi sebagai Ibu Kota Dumoga Timur adalah simpul utama akan dibangun Sub Terminal Agribisnis (STA), sedangkan daerah *hinterland* akan dikembangkan pasar desa untuk mendukung kegiatan hasil produksi pertanian masyarakat. Strategi pengembangan kawasan mengacu pada system agrobisnis dan agroindustri. Teknik analisis yang digunakan yaitu Metode LQ, metode Shift Share, dan Metode Cluster.

Didin Smasudi (2003) dengan penelitiannya yang berjudul *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Tangerang* menunjukkan

untuk mengatasi ketidak seimbangan perkembangan yang terjadi antara wilayah Barat dan Utara dengan wilayah Timur Kabupaten Tangerang dapat dilakukan melalui dua (2) pendekatan. Yaitu pendekatan ruang dan pendekatan sector. Pendekatan ruang dengan cara membentuk struktur-struktur tata ruang pusat pertumbuhan dengan menggunakan model cluster, sedangkan pendekatan sector dengan menilai sector-sektor basis (unggulan), sector yang mempunyai nilai tambah dan sector yang mempunyai nilai menonjol serta pertumbuhannya cepat dengan menggunakan model LQ dan Shift Share. Hasil LQ dan Shift Share ini digunakan sebagai arahan pengembangan sector pendukung pusat-pusat pertumbuhan.

Dita Hestudiputri (2007) dengan penelitiannya yang berjudul *Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang* menunjukkan (1) analisis wilayah pengaruh dan analisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya menunjukkan bahwa peran IKK (ibu Kota Kecamatan) Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah mamapu menjadi penarik bagi pusat pertumbuhan di Kecamatan Rembang, (2) dengan adanya kegiatan perkotaan di IKK Lasem yang didukung oleh aksesibilitas yang tinggi antara IKK Lasem dan daerah belakangnya membawa pengaruh dan membuat peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan terpenuhi, (3) berdasarkan hasil analisis IKK Lasem telah mempunyai pelayanan fasilitas yang lengkap dengan jangkauan fungsi dan pelayanan yang luas dari mulai kecamatan hingga kabupaten (terutama fasilitas transportasi) sehingga fungsi IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah terpenuhi, (4) IKK Lasem memiliki potensi untuk

dikembangkan lebih, melihat posisinya yang strategis. Sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

Ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdapat dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	<i>KECAMATAN PERBAUNGAN SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI</i> oleh Erwin Harahap. Tahun 2009	Sarana dan prasarana, seperti sarana pendidikan, kesehatan, jumlah kepadatan penduduk, dan jumlah penyerapan tenaga kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Tren 2. Analisis kebutuhan pengembangan dan penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan saat ini di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2007 terdapat 99.777 jiwa, dan setelah melakukan penelitian dan diproyeksi ke depan jumlah penduduk akan mengalami kenaikan sebesar 136.184 jiwa di tahun 2014. 2. Berdasarkan hasil penelitian di tahun 2014, diperlukan penambahan sarana TK sebanyak 66 unit, gedung SD 65 unit, gedung SLTP sebanyak 25 unit, puskesmas 1 unit, puskesmas pembantu 14 unit, Balai Pengobatan Umum 4 unit, dan Praktek dokter 12 unit. 3. Dari hasil proyeksi, tahun 2014 penyerapan tenaga kerja akan bertambah menjadi 16.681 jiwa.
2	<i>PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DI</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk 2. Jumlah tenaga kerja 3. PDRB 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode LQ 2. Metode Shift Share 3. Metode Cluster 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengatasi ketidak seimbangan perkembangan yang terjadi antara wilayah barat dan

	<i>KABUPATEN TANGERANG</i> oleh Didin Samsudin. Tahun 2003			<p>utara dengan wilayah timur kabupaten Tangerang dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ruang dan pendekatan sector</p> <p>2. Dari hasil analisis diketahui terdapat 3 pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan <i>utama</i> berda di Kecamatan Cikupa dan Curug berada di bagian tengah Kabupaten Tangerang. Pusat pertumbuhan <i>kedua</i> yaitu kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam kelompok dua dari hasil analisis. Pusat pertumbuhan <i>ketiga</i> yaitu kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam kelompok tiga dari hasil analisis.</p>
3	<i>ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SULAWESI UTARA</i> oleh Moh. Radjiman Ododay, Shirley Wunas. Tahun 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk 2. Jumlah KK 3. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani 4. Jumlah KK yang bekerja sebagai petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif 2. Metode aksesibilitas 3. Metode skalogram 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simpul perindustrian produksi hasil pertanian masyarakat pada Kawasan Agropolitan Dumoga sebagai simpul utama terdapat di Dumoga Timur, sedangkan Dumoga Barat dan Dumoga Utara merupakan daerah <i>hinterland</i> 1 dan 2. 2. Strategi pengembangan kawasan mengacu pada system agrobisnis

				dan agroindustri yang terdiri dari sub system agribisnis hulu, sub agribisnis usaha tani, sub system agribisnis pengolahan, subsistem agribisnis pemasaran dan sub system agribisnis penunjang.
4	<i>DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMAAN LASEM SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG.</i> oleh Dita Hestudiputri tahun 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas penduduk. 2. Jarak fasilitas 3. Pergerakan penduduk 4. Fasilitas pelayanan 5. Ketersediaan fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kuantitatif. 2. Metode analisis struktur dan hierarki kota 3. Metode analisis dan wilayah pengaruh 4. Metode sosiogram 	<ol style="list-style-type: none"> 1. analisis wilayah pengaruh dan analisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya menunjukkan bahwa peran IKK (ibu Kota Kecamatan) Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah mamapu menjadi penarik bagi pusat pertumbuhan di Kecamatan Rembang 2. dengan adanya kegiatan perkotaan di IKK Lasem yang didukung oleh aksesibilitas yang tinggi antara IKK Lasem dan daerah belakangnya membawa pengaruh dan membuat peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan terpenuhi 3. berdasarkan hasil analisis IKK Lasem telah mempunyai pelayanan fasilitas yang lengkap dengan jangkauan fungsi dan pelayanan yang luas dari mulai kecamatan hingga kabupaten

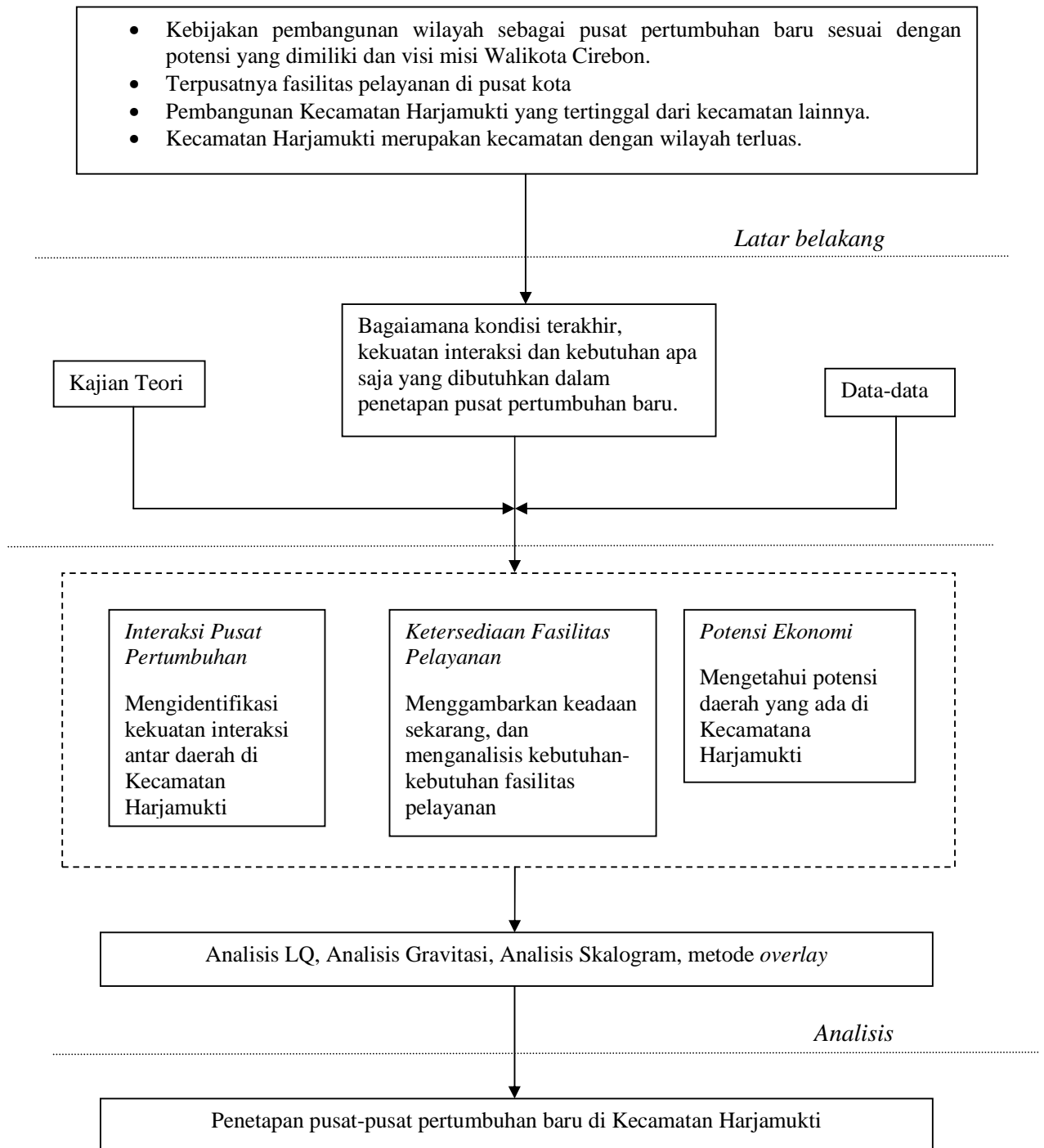
				<p>(terutama fasilitas transportasi) sehingga fungsi IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah terpenuhi</p> <p>4. IKK Lasem memiliki potensi untuk dikembangkan lebih, melihat posisinya yang strategis. Sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut</p>
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cirebon sejak pemerintahan Walikota periode 2008-2013, yang tertuang dengan Visi Misi Walikota untuk mengurangi kepadatan dan kemacetan di pusat kota, dengan cara menetapkan pusa-pusat pertumbuhan baru di sekitar pusat kota utama. Daerah yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan baru adalah Kecamatan Harjamukti, karena merupakan daerah terluas di Kota Cirebon. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah karena pembangunan Kecamatan Harjamukti yang tertinggal dari kecamatan lain, dikarenakan beberapa faktor seperti faktor geografis, dan faktor kelengkapan sarana prasarana lainnya.

Seperti daerah yang lain, Kecamatan Harjamukti menyimpan potensi, yang dapat dijadikan keunggulan komparatif bagi Kecamatan Harjamukti. Potensi daerah tersebut dapat diketahui dengan analisis *Location Quotien*. Untuk mengetahui kondisi wilayah dilakukan identifikasi diantaranya identifikasi interaksi suatu daerah dengan daerah lain dengan menggunakan analisis gravitasi, dan ketersediaan pusat pelayanan. Dengan menggunakan analisis skalogram. Secara ringkas kerangka penelitian ditunjukkan dengan gambar di bawah.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah konsep yang mempunyai macam-macam nilai. Umumnya variable dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu variabel kontinu dan variabel deskrit. Variabel kontinu yaitu variabel yang dapat ditentukan nilainya dalam jarak jangkau tertentu dengan desimal yang tidak terbatas, sedangkan variabel deskrit, yaitu konsep yang nilainya tidak dapat dinyatakan dalam pecahan atau desimal di delakang koma. Variabel dapat juga dibagi sebagai variabel independen dan variable dependen. Juga dapat dilihat sebagai variabel aktif, yaitu variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, dan variabel atribut, yaitu variable yang tidak dapat bisa dimanipulasikan (Nazir, 2003). Sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut (Nazir, 2003). Variabel dan definisi operasioanl yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kekuatan Interaksi pusat pertumbuhan : daya tarik antar kelurahan di Kecamatan Harjamukti

2. Ketersediaan Fasilitas : kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat, dari mulai sarana kesehatan, sarana pendidikan, dan pendukung kegiatan ekonomi.
3. Potensi ekonomi : sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan potensi yang dimiliki

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel bisa dipersepsikan secara sama dan bisa pula berbeda. Populasi adalah *universum*, di mana *universum* itu dapat berupa orang, benda, ataupun wilayah. Populasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target dimana populasinya adalah “seluruh unit” populasi, dan populasi survey, yaitu sub-unit dari populasi target: sub-unit dari populasi survey selanjutnya menjadi sampel penelitian (Sudarwan, 2000). Sampel atau contoh adalah sub-unit populasi survey atau populasi seuei itu sendiri. Dengan kata lain, sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya (Sudawan, 2000).

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, melainkan langsung menggunakan populasi. Populasi yang ada yaitu kelurahan-kelurahan yang ada di dalam wilayah Kecamatan Harjamukti yaitu Kelurahan Argasunya, Kelurahan Kalijaga, Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kecapi, dan Kelurahan Larangan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data memiliki peran sebagai masukan/input yang akan diolah menjadi informasi yang siap untuk dilakukan analisis, yang kemudian menjadi output.

Kualitas serta kelengkapan data akan sangat berpengaruh bagi hasil dan kemampuan terhadap proses penelitian yang dilakukan. Semakin valid dan lengkap data yang ada, maka akan sangat mempengaruhi kualitas output yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli di sini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Pengumpulan data primer bersumber dari wawancara dengan berbagai pihak seperti :

1. Komunikasi langsung dengan Kabid Fisik dan Lingkungan, BAPPEDA Kota Cirebon
2. Komunikasi langsung dengan Kabid Ekonomi, BAPPEDA Kota Cirebon
3. Komunikasi langsung dengan Kabid Sosial Budaya, BAPPEDA Kota Cirebon
4. Komunikasi langsung dengan pihak Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon
5. Komunikasi langsung dengan pihak tiap-tiap kelurahan, yaitu Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kecvapai, Kelurahan Larangan, Kelurahan Kalijaga, Keluarga Argasanya.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari :

1. BAPPEDA Kota Cirebon : Visi Misi Walikota Cirebon; Peta wilayah
2. BPS Indonesia : Data jumlah penduduk Indonesia

3. BPS Kota Cirebon : Data PDRB Kota Cirebon; Luas, wilayah,sebaran dan jumlah penduduk Kota Cirebon; Luas wilayah dan banyaknya RT, RW; Jumlah penduduk
4. Kecamatan Harjamukti : Luas wilayah dan penggunaan wilayah
5. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Energi dan Sumber Daya Mineral, Kota Cirebon

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu: (1) metode pengamatan langsung; (2) metode dengan menggunakan pertanyaan; (3) metode khusus (Nazir, 2003). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan observasi atau metode pengamatan langsung dan dengan menggunakan pertanyaan. Pengamatan langsung atau observasi adalah metode pengumpulan data melalui peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Pengumpulan data dengan metode wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula (Sumarsono dalam Pardede, 2008). Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengkonfirmasi dan memperkuat fakta, untuk meningkatkan kepercayaan atas informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Pardede, 2008)

Wawancara dilakukan terhadap *key-persons* terkait seperti Kasubid Fisling BAPPEDA, Kasubid Sosbud BAPPEDA, Kasubid Ekonomi BAPPEDA, Kepala

Kecamatan Harjamukti, Kepala Kelurahan Harjamukti, Kepala Kelurahan Kecapi, Kepala Kelurahan Kalijaga, Kepala Kelurahan Argasunya, Kepala Kelurahan Larangan. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi. Data-data yang dipakai dalam metode dokumentasi bersumber dari dinas-dinas yang terkait seperti BAPPEDA, BPS Kota Cirebon, BPS Indonesia, Kecamatan Harjamukti

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Basis Ekonomi secara Survey Primer

Analisis basis ekonomi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sector basis atau unggulan (*leading sector*). Karena keterbatasan data-data statistik, analisis ini dilakukan melalui metode langsung, dengan cara komunikasi langsung kepada kepala kelurahan setempat.

Metode langsung dapat dilakukan dengan survey primer kepada pelaku (dalam hal ini kepala kelurahan setempat) kemana mereka memasarkan barang hasil produksi dan dari mana sumber bahan baku didapat. Untuk kepentingan analisis perlu diketahui jumlah pekerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan untuk menopang perekonomian mereka, sehingga dapat diketahui nilai tambah yang dihasilkan oleh pelaku usaha tersebut. Selain itu, menggunakan asumsi berdasarkan kondisi wilayah tersebut, adanya kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah seperti kegiatan usaha aspal, dan usaha pembuatan batako yang hasilnya dibawa ke luar wilayah tersebut.

3.5.2 Analisis Gravitasi

Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain disekitarnya. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak. Model ini juga dapat memperkirakan besarnya arus lalu lintas pada ruas jalan tertentu. Model ini juga banyak dipakai dalam perencanaan transportasi untuk melihat besarnya arus lalu lintas ke suatu lokasi sesuai dengan daya tarik lokasi tersebut (Tarigan, 2004).

Rumus dasar untuk menghitung model ini adalah :

$$T_{ij} = \frac{K \cdot P_i \cdot P_j}{d_{ij}}$$

Keterangan :

- T_{ij} = Banyaknya trip dari kelurahan i ke kelurahan j
- K = Bilangan konstan/rata-rata perjalanan per penduduk
- P_i = Penduduk kelurahan i
- P_j = Penduduk kelurahan j
- d_{ij} = Jarak antara i dan j

3.5.3 Analisis Skalogram

Metode skalogram dilakukan untuk mengetahui pusat pelayanan berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada dalam setiap daerah. Asumsi yang dipakai adalah bahwa wilayah yang memiliki ranking tertinggi adalah lokasi yang dapat ditetapkan menjadi pusat pertumbuhan (Amas Yamin, dkk dalam Pardede, 2008). Dalam analisis skalogram ini subjek diganti dengan pusat permukiman (*settlement*). Sedangkan objek diganti dengan fungsi atau kegiatan. Indikator yang digunakan adalah jumlah penduduk, jumlah jenis

dan jumlah unit serta kualitas fungsi pelayanan yang dimiliki masing-masing daerah di Kecamatan Harjamukti

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode skalogram adalah (Pardede, 2008) :

1. Daerah-daerah di Kecamatan Harjamukti disusun berdasarkan peringkat jumlah penduduk.
2. Daerah-daerah tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang dimiliki.
3. Fasilitas-fasilitas disusun urutannya berdasarkan jumlah wilayah yang memiliki fasilitas tersebut.
4. Peringkat jenis fasilitas tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah total unit fasilitas.

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk menganalisis meliputi data jumlah sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, komunikasi dan data penunjang lainnya. Secara spesifik data fasilitas yang digunakan antara lain industri, pasar, langgra/mushola, gereja, mesjid, TK, SD, SLTP, SLTA, SMK, perguruan tinggi, puskesmas pembantu, puskesmas, rumah sakit, pondok bersalin, desa (polindes), pos pelayanan terpadu (Posyandu), hotel, bank, kantor pos.

3.5.4 Metode *Overlay*

Tujuan dan penerapan dari metode *overlay* ini adalah untuk (1) penilaian kesesuaian lahan, (2) identifikasi kriteria lahan, (3) penentuan lokasi, dll. Teknik *overlay* merupakan pendekatan tata guna lahan/landscape. Analisis *overlay* ini juga

dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Teknik overlay ini dibentuk melalui penggunaan secara tumpang tindih (seri) suatu peta yang masing-masing mewakili faktor penting lingkungan/lahan (Fernando, 2010).

Tujuan dan manfaat teknik analisis overlay ini untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Overlay ini merupakan suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Agregat dari kumpulan peta individu ini atau yang disebut peta komposit mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi. Masing-masing peta dan transparansi memberikan informasi tentang komponen lingkungan dan sosial (Fernando, 2010).